

Pameran Kolase di Bentara Budaya

Membuat Pelepah Pisang Bicara

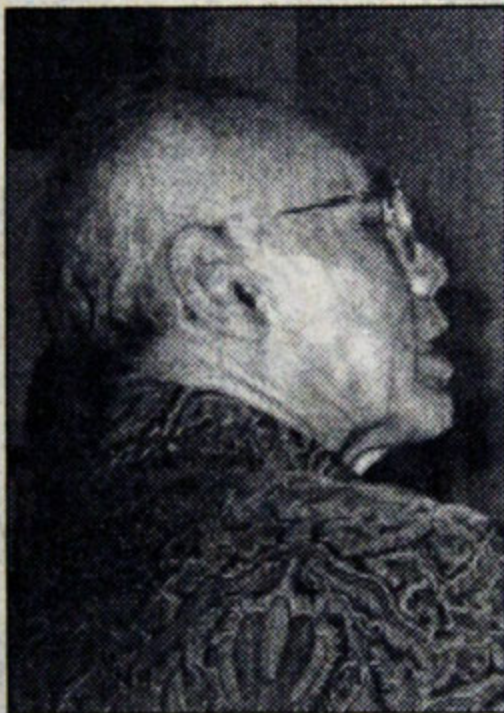
PELEPAH pisang kering adalah sampah yang tidak banyak dilirik orang dan harus disingkirkan agar tidak membikin kotor. Namun siapa menyangka ketika telah disentuh dengan nuansa seni oleh tangan trampil Waryadi (72), sampah pelepah pisang itu bisa menghasilkan uang puluhan juta rupiah?

Pameran kolase pelepah (gedebog) pisang itulah yang dipamerkan di Bentara Budaya dari 7 hingga 14 Juni 2000. Dalam pameran itu, dipajang 20 buah kolase karya Waryadi. Pameran yang diselenggarakan Kayon's Gallery itu, dibuka oleh *General Manager* Natour Garuda, Arief Jansun di halaman kantor Bentara Budaya Rabu malam (7/6).

"Sebagai sebuah ekspresi seni, karya kolase itu sebetulnya membutuhkan kemampuan imajinatif, ketekunan dan kecermatan yang sangat tinggi," ujar Waryadi dalam sambutan pembukaan pameran.

Ketekunan dan kecermatan Waryadi yang dipupuknya bertahun-tahun itu, yang akhirnya mengantarkan dirinya masuk menjadi satu-satunya perintis Teknik Lukis Gedebog (pelepah) pisang di dunia dan masuk dalam Museum Rekor Indonesia (MURI).

Waryadi yang kini tinggal di Gedongan Colomadu, Solo itu, mengaku mengawali proses karya kolase pelepah pisang sejak tahun 1970 silam secara tidak sengaja. Sampai kini, Waryadi mengaku sudah menghasilkan 50 buah karya lukisan kolase yang sebagian besar adalah lukisan pemandangan, lukisan candi dan lukisan binatang. Bahan yang digunakan menurut



Waryadi

Waryadi, pelepah pisang kering dan lem yang kuat untuk merekatkannya pada triplek sebagai medianya.

Sebelum menekuni lukisan kolase pelepah pisang, Waryadi mengaku pernah mencoba membuat kolase dari sekam, batang dan butir padi, kertas bekas kalender serta pernah juga menggunakan pecahan kaca. Namun tampaknya kini Waryadi sudah menemukan tambatan hatinya pada kolase pelepah pisang.

Terbukti, dari waktu ke waktu karya-karya Waryadi mulai menampakkan kemajuan. Kemantaban karya-karya Waryadi mulai tampak 2 tahun belakangan, ketika dia berhasil menghadirkan kesan

tiga dimensi (trimatra) dalam lukisannya 'pohon tumbang'. Dalam lukisan itu, Waryadi sungguh-sungguh menempelkan potongan bonggol pisang kering ke dalam medianya, yang membuat kesan alami pada lukisannya.

"Hampir setiap hari ada saja ide yang menantang untuk menyempurnakan lukisan saya," ujarnya.

Untuk sebuah lukisan kolase, Waryadi membutuhkan paling tidak 1 minggu hingga 1,5 bulan, tergantung dari tingkat kesulitan penggarapannya. Untuk lukisan trimatra, menurutnya membutuhkan waktu lebih lama karena harus menunggu lapis demi lapis kering, sebelum ditempel lapis berikutnya. "Sebab kalau tidak begitu, lapisan dalam bisa membusuk," ujarnya.

Kini Waryadi memiliki obsesi untuk memindahkan kegiatan seni kolasenya dari kota Solo ke Yogyakarta, sekalian untuk meramaikan bursa seni di Kota Gudeg ini. (gg)